BAB III

TELAAH PANDANGAN MUFASSIR INDONESIA TERHADAP AYAT-AYAT PERMAINAN DAN SENDA GURAU SERTA KAITANNYA DENGAN *INTERNET ADDICTION* DAN *NOMOPHOBIA*

A. Penafsiran Mufasir Indonesia Terhadap Ayat Dunia Sebagai Permainan dan Senda Gurau

1. Quraish Shihab

   a) Surat al-an'am

   Dalam menjelaskan surat al-an'am ayat 32, Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan munasabah dengan ayat sebelumnya yang berbicara masalah kehidupan akhirat, dan mengkhususkan ayat ini pada kehidupan orang kafir, yakni bahwa kehidupan dunia bagi mereka yang mengalami kerugian di akhirat nanti, yakni aktivitas yang sia-sia dan tanpa tujuan. Apa yang dihasilkannya tidak lain menyenangkan hati dan membuang waktu. Sedangkan pengertian *kelengahan*, yakni melakukan kegiatan yang menyenangkan hati, tetapi tidak atau kurang penting sehingga melengahkan pelakunya dari hal-hal yang penting atau yang lebih penting, *sedang negeri akhirat* akan dinikmati oleh mereka yang melakukan aktivitas yang bermanfaat dan memiliki tujuan yang benar, serta penting

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk dilakukan. Karena itu, dank arena akhir perjalanan hidup manusia adalah akhirat, maka *ia lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa*, dibandingkan dengan kehidupan dunia yang sifatnya sementara. *Apakah kamu*, yakni hai orang-orang kafir *tidak berakal*, sehingga tidak ada kesadaran yang mampu mencegah kamu terjerumus dalam kebinasaan? [1]

Sementara ulama memahami ayat ini dalam arti penilaian al-Qur'an tentang aktivitas kehidupan duniawi tanpa melihat apakah ini dalam pandangan orang kafir atau muslim. Penganut paham ini ada yang mendorong agar kehidupan dunia ditinggalkan sama sekali, karena hakikatnya tidak lain kecuali permainan dan kelengahan. Memang-menurut mereka seperti yang disebut dalam tafsir *al-jalalain*- ketaatan kepada Allah bukanlah termasuk kegiatan duniawi, tetapi aktivitas ukhrawi. Kendati demikian, pendapat ini menjadikan penganutnya tidak aktif membangun dunianya bahkan mengabaikannya, padahal al-Qur'an mengingatkan agar mencari kebahagiaan akhirat melalui apa yang diperoleh secara halal dari dunia: "Dan carilah melalui apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi" (QS. Al-Qashash [28]: 77). Sebagaimana kitab suci itu mengajarkan agar bermohon *ḥasanah* di dunia dan *ḥasanah* di akhirat.[2]

---

[1] Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta; Lentera Hati, 2007), vol. 4, 68.
[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quraish Shihab cenderung memahami ayat ini sebagai menguraikan makna kehidupan dunia bagi orang-orang kafir. Mereka meyakini bahwa hidup duniawi adalah hidup satu-satunya, “hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja, dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitan” (ayat 26 surah ini) sehingga buat mereka-karena merasa tidak aka nada siksa dan ganjaran di akhirat- hidup dunia tidak lain ecuali permainan dan kesenangan semata bagi mereka.[3]

Tentu saja kehidupan dunia tidak demikian bagi mereka yang percaya adanya sesudah kehidupan dunia ini. Buat mereka kehidupan dunia adalah perjuangan untuk meraih kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat, karena hidup bukan hanya berlanjut selama puluhan tahun semasa keberadaan di dunia, tetapi ia bersinambung sampai ke akhirat, sampai masa yang tidak terhingga. Selanjutnya karena apa yang akan diperoleh di akhirat, diukur dengan apa yang dilakukan dalam kehidupan dunia ini, maka kehidupan dunia sangat berarti bahkan berharga. Dunia adalah arena untuk melakukan amal saleh yang sangat berperan dalam kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu ayat ini bukanya berbicara tentang kehidupan dunia bagi semua manusia, tetapi ia menggambarkan bagaimana kehidupan dunia dalam pandangan, sikap dan perilaku orang-orang kafir.[4]

[3] Ibid.
[4] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat di atas menggunakan redaksi *tidak lain* yang mengandung makna pembatasan, sehingga bila merujuk ke redaksi ayat, maka selain yang disebut oleh redaksinya, bukan merupakan bagian dari kehidupan dunia. Menyadari bahwa banyak hal dalam kehidupan dunia ini selain kedua hal yang disebut di atas, seperti penyakit, makan dan minum, maka tentu saja kata *tidak lain* dimaksudkan untuk penekanan sekaligus menggambarkan bahwa kedua hal itulah yang terpenting dalam pandangan orang-orang kafir, walau selain keduanya masih banyak. Bahkan QS. Al-Hadid (57):20 menyebut lima hal termasuk dua yang disebut di atas.[5]

Sementara ulama memahami kata *khair* dalam arti baik. Dengan alasan, terlalu jauh bahkan tidak ada perbandingan antara apa yang dialami di dunia dan disurga, sehingga tidak wajar untuk dinyatakan *lebih baik.* Ada juga yang memahaminya dalam kedua arti itu. Dia *baik* secara menyeluruh terhadap orang mukmin yang penuh bakti dan ketaatan kepada Allah, sedang akhirat *lebih baik* bagi yang beriman tetapi bergelimang dalam dosa, karena itu, akan dikecam atau disiksa, walau pada ahirnya mereka pun akan masuk ke surga.[6]

Firman-Nya: afalā ya'qilūn bacaan ayat ini berbicara langsung kepada mereka yang terperdaya oleh kehidupan.[7]

b) Surat al-'ankabut

[5] Ibid.
[6] Ibid.
[7] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada surat al-‘ankabut ayat 64, Quraish Shihab dalam tafsirnya menafsirkan dan memberi keterangan munasabah dengan ayat sebelumnya tentang orang-orang kafir tidak berakal yakni tidak paham dan tidak menggunakan pikirannya untuk menjadi penghalang keterjerumusan mereka dalam kesesatan, ayat ini memberi salah satu bukti tentang hal tersebut. Dapat juga juga dikatakan bahwa setelah ayat yang lalu menyinggung tentang keniscayaan hari kiamat, di sini disebutkan tentang hakikat kehidupan akhirat. Atau seperti tulis Sayyid Quthub, setelah ayat yang lalu berbicara tentang kehidupan dunia dalam kaitannya dengan kelapangan dan kesempitan rezeki, kini diletakkan di hadapannya tolok ukur yang sangat teliti tentang segala macam nilai yang kemudian ternyata bahwa kehidupan dunia dengan segala rezeki dan kenikmatannya adalah kelengahan dan permainan jika dibandingkan dengan kehidupan di negeri akhirat.[8]

Apapun hubungannya, yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan: *Dan tiadalah kehidupan dunia* yakni kehidupan yang rendah *ini* khususnya bagi orang-orang kafir *melainkan kelengahan*, yakni kegiatan yang menyenangkan hati, tetapi tidak atau kurang penting sehingga melengahkan pelakunya dari hal-hal yang penting atau lebih penting, *dan permainan* yakni aktivitas yang sia-sia dan tanpa tujuan. *Dan sesungguhnya negeri akhirat, dialah* secara khusus *kehidupan sempurna*. *Kalau mereka* memiliki pengetahuan pastilah mereka *mengetahui*

[8] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan antar keduanya. Yang satu sementara, yang kedua kekal. Yang satu kenikmatan semu dan yang lainnya kenikmatan hakiki.[9]

Penggalan awal ini sedikit berbeda dengan QS. Al-An'am ayat 32. Di sana tidak menggunakan kata *hādzihī*/ ini yang menunjuk kepada kehidupan dunia. Kata tersebut sering memberi kesan ketiadaan "harga", kerendahan nilai, atau penghinaan kepada yang ditunjuk. Bahwa ayat ini menggunakannya sedang di sana tidak, karena di sana telah ada isyarat tentang kerendahan nilai kehidupan duniawi dengan pengakuan orang kafir di hari kemudian yang menyatakan:[10]

يَاحَسْرَتَنَا عَلَي مَافَرَّطْنَافِيْهَا[11]

"Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!"

Sedang di sini tidak ditemukan isyarat tentang kerendahan nilainya, dan karena itu kata *hādzihi* diletakkan di sini. Demikian Thāhir Ibn 'Āsyur.

Thāba'thabā'i menjelaskan bahwa kata *la'ib* adalah satu kegiatan atau aneka kegiatan yang teratur sedemikian rupa tetapi bersifat khayali dan untuk tujuan yang khayali (tidak ada wujudnya dalam kenyataan) seperti halnya permainan anak-anak. Kehidupan dunia-menurutnya-dinamai *la'ib* karena dia akan lenyap, segera hilang seperti halnya anak-anak, berkumpul bermain dan bergembira sesaat, kemudian berpisah dan

[9] Ibid.
[10] Ibid.
[11] al-Qur'an, 6: 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alangkah cepatnya mereka berpisah. Kebanyakan tujuan yang dipersaingkan oleh para penyaing dan diperebutkan oleh orang-orang zalim adalah persoalan-persoalan yang bersifat waham (sangkaan yang tidak berdasar dan tanpa memiliki wujud yang nyata) serta fatamorgana, seperti harta benda, pasangan, anak-anak, keanekaragaman dalam kedudukan, kepemimpinan, pendukung dan pengikut. Manusia tidak memiliki hal-hal tersebut kecuali dalam wadah waham dan khayal.[12]

Adapun kehidupan akhirat, di mana manusia akan hidup dalam kesempurnaannya yang nyata, dan yang diperoleh berkat iman dan amal salehnya, maka itu adalah kegiatan penting yang tiada kelengahan terhadap hal penting lain bila dilakukan oleh manusia. Dia adalah keseriusan yang tidak disertai kepedihan, kebahagiaan yang luput dari segala kesengsaraan. Itulah hidup dalam maknanya yang hakiki. Demikianlah Thābathābai'i dan inilah menurutnya makna ayat di atas.[13]

Ketika menafsirkan QS. Al-An'am yang redaksi dan kandungan pesannya serupa dengan ayat di atas, penulis antara lain mengemukakan bahwa sementara ulama memahami ayat ini dalam arti penilaian al-Qur'an tentang aktivitas kehidupan duniawi tanpa melihat apakah ini dalam pandangan orang kafir atau muslim. Penganut paham ini ada yang mendorong agar kehidupan dunia dan kelengahan dunia ditinggalkan sam sekali, karena hakikatnya tidak lain kecuali permainan dan kelengahan.

[12] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*..., 537.
[13] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memang menurut mereka-seperti yang disebut dalam *Tafsir Jalalain* – ketaatan kepada Allah bukanlah termasuk kegiatan duniawi , tetapi aktivitas ukhrawi. Kendati demikian pendapat ini menjadikan penganutnya tidak aktif membangun dunianya bahkan mengabaikannya, padahal al-Qur'an mengingatkan agar mencari kebahagiaan akhirat melalui apa yang diperoleh secara halal di dunia.[14]

Quraish Shihab cenderung memahami ayat ini sebagai menguraikan kehidupan dunia bagi orang-orang kafir. Mereka meyakini bahwa hidup duniawi adalah hidup satu-satunya.[15]

Dunia sebenarnya adalah arena untuk untuk melakukan amal saleh yang sangat berperan dalam kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam konteks ini dapat dikemukakan bahwa sayyidina 'Ali ra. Suatu ketika mendengar seorang mencerca dunia, tanpa mengetahui apa yang mestinya dia katakan. Beliau bersabda: "Dunia adalah tempat kebenaran bagi siapa yang membenarkan (hakikatnya), tempat kecukupan bagi siapa yang ingin berbekal. Dia adalah masjid para nabi, serta tempat tutunnya wahyu ilahi. Dia adalah mushallah para malaikat, kedai para wali. Mereka memperoleh di dunia rahmat, dan dari sana mereka beruntung meraih surga. Maka siapakah yang mencercanya?"[16]

[14] Ibid.
[15] Ibid.
[16] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itu, ayat ini bukannya berbicara tentang kehidupan dunia bagi semua manusia, tetapi ia menggambarkan bagaimana kehidupan dunia dalam pandangan, sikap dan perilaku orang-orang kafir.[17]

Ayat di atas menggunakan kata (ما) dan (الا) yang dengan penggabungannya, kalimat yang diungkap mengandung makna pembatasan, sehingga bila merujuk ke lahir redaksi ayat, maka selain dari *kelengahan* dan *permainan*, bukanlah bagian dari kehidupan dunia. Menyadari bahwa banyak dalam kehidupan dunia ini selain kedua hal yang disebut di atas seperti penyakit, makan dan minum, maka tentu saja kata yang dimaksudkan di sini adalah penekanan tentang kedua hal tersebut sekaligus menggambarkan bahwa kedua hal itulah yang terpenting dalam pandangan orang-orang kafir, walau selain keduanya masih banyak. Bahkan (QS. Al-Hadis:20) menyebut lima hal termasuk dua yang disebut di atas.[18]

Kata (حيوان) terambil dari kata (حياة) yakni hidup. Kata yang berpatron seperti kata itu yakni diakhiri dengan *alif dan nūn* menunjukkan kesempurnaan. Dari sini ia dipahami dalam arti *hidup sempurna*. Kata ini hanya ditemukan sekali dalam al-Qur'an yang digunakannya untuk menunjuk kehidupan ukhrawi.[19]

[17] Ibid, 539.
[18] Ibid.
[19] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Surat Muhammad

Surat Muhammad ayat 36 dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan *Sesungguhnya kehidupan dunia* bagi orang-orang yang lengah *hanyalah permainan* yakni kegiatan tanpa tujuan yang benar *dan* senda gurau yang mengantar kepada *kelengahan* sehingga mereka meninggalkan yang penting atau yang lebih penting, berbeda dengan kehidupan akhirat bagi yang sadar dan mengingat Allah. Buat mereka kehidupan akhirat bagi yang sadar dan mengingat Allah. Buat mereka kehidupan dunia adalah iman dan jihad, karena itu pertahankan dan tingkatkanlah iman dan laksanakanlah jihad *dan jika kamu beriman* kepada Allah dan Rasul-Nya *serta bertakwa* yakni melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya- antara lain dengan berjihad niscaya *Dia* yakni Allah swt. *Akan menganugerahkan kamu pahala* amal perbuatan *kamu* yang kamu lakukan demi karena-Nya, *dan tidak akan meminta harta-harta kamu* untuk diri-Nya, tidak pula memintanya semua untuk kamu berikan kepada yang membutuhkan. Dia maha mengetahui bahwa *jika Dia memintanya kepada kamu lalu Dia mendesak kamu* supaya memberikan semuanya *niscaya kamu akan kikir* sehingga tidak akan memberikannya *dan Dia* atau kekikiran kamu itu *akan menampakkan kedengkian-kedengkian kamu* yakni akan mengakibatkan timbulnya kecemburuan kaum lemah terhadap kamu sehingga menimbulkan kedengkiandan permusuhan antara kamu dengan mereka wahay yang berpunya. *Ingatlah, bahwa kamu ini orang-orang yang diajak untuk*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafkahkan sebagian harta kamu *pada jalan Allah* antara lain untuk berjihad. Lalu sungguh aneh, karena *di antara kamu* yang diajak ini *ada yang kikir, padahal siapa yang kikir, maka sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri* dan dengan demikian dia merugikan dirinya, da nada juga di antara kamu yang bermurah hati maka itu berarti menguntungkan dirinya pula, bukan menguntungkan Allah. Allah mengajak kamu bernafkah bukan untuk diri-Nya karena Dia tidak membutuhkan sesuatu. Dan *Allah-lah* sendiri bukan siapa-siapa pun Yang Maha Kaya sedangkan *kamulah orang-orang yang butuh* kepada-Nya dan kepada ganjara-Nya. Karena itu jika kamu menyambut ajakan-Nya untuk bernafkah, maka kamu meraih keuntungan dan *jika kamu berpaling* dan menolak ajakan-Nya *niscaya Dia sungguh akan mengganti* kamu *dengan* mewujudkan *kaum yang lain,* dan *mereka tidak akan seperti kamu* yang enggan menyambut ajakan Allah.[20]

Firman-Nya: (وَلاَيَسْالكم أموالكم) *dan Dia tidak akan meminta harta-harta kamu* bisa juga berarti Allah tidak meminta dari kamu harta kamu untuk diri-Nya karena Dia Maha Kaya, tetapi Dia meminta kamu menafkahkan harta kamu untuk kepentingan kamu.[21]

[20] Ibid.
[21] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Surat al-hadid

Surat al-hadid ayat 20 dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa setelah ayat-ayat yang sebelum ayat ini menganjurkan untuk bersedekah, yakni melarang berlaku kikir. Biasanya, kekikiran lahir dari keinginan menggunakan harta untuk kelezatan hidup duniawi. Karena ayat di atas menggambarkan hakikat kehidupan dunia----khususnya bagi mereka yang pandangannya terbatas pada di sini dan sekarang. Begitu slah satu hubungan ayat ini menurut sementara ulama.[22]

Thabāthabā'i berpendapat bahwa ayat yang lalu telah menguraikan keadaan orang-orang yang dimasukkan dalam kelompok ash-shiddiqīn dan asy-syuhadā ---kelompok-kelompok yang merupakan manusia-manusia terbaik serta yang pasti meraih keselamatan. Ayat itu juga telah menguraikan tentang orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan yang merupakan kelompok manusia terjahat lagi pasti akan binasa. Masih ada satu kelompok manusia yang belum diuraikan---yaitu yang berat antara kedua kelompok tersebut mereka adalah orang-orang beriman yang melakukan aneka dosa dan pelanggaran dalam berbagai tingkat kedurhakaan kepada Allah dan rasul-Nya. Nah, buat mereka itu, diuraikan hakikat dunia karena mereka sangat mendambakannya dan menjadikan mereka enggan bersedekah. Mereka juga diajak untuk bersegera meraih pengampunan dan surge sambil mengisyaratkan bahwa apapun bencana

[22] Ibid, 438.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menimpa mereka, itu semua telah tercatat dalam kitab dan ketetapan Allah dank arena itu mereka tidak wajar merasa khawatir terjerumus dalam kemiskinan akibat berinfak di jalan Allah yang lalu menjadikan mereka kikir dan tidak wajar pula takut mati di dalam berjihad membela agama-Nya, yang mengantar mereka enggan berjuang.[23]

Demikian lebih kurang Thabāthabā'I menjelaskan hubungan ayat di atas dan ayat-ayat sesudahnya dengan ayat yang lalu.[24]

Allah berfirman: *ketahuilah*, wahai hamba-hamba Allah yang lengah atau tertipu oleh gemerlap hiasan duniawi, *bahwa sesungguhnya kehidupan dunia* dalam gemerlapnya yang menggiurkan tidak lain *hanyalah permainan*, yakni aktivitas yang sia-sia dan tanpa tujuan. Apa yang dihasilkannya tidak lain hanyalah hal-hal yang menyenangkan hati tetapi menghabiskan waktu *dan* mengantar kepada *kelengahan*, yakni melakukan kegiatan yang menyenagkan hati tetapi tidak atau kurang penting sehingga melengahkan pelakunya dari hal-hal yang penting atau yang lebih penting, *serta* ia juga merupakan perhiasan dan *bermegah-megah antara kamu yang* mengantar kepada dengki dan iri hati serta berbangga-bangga tentang banyaknya *harta* yang mengakibatkan persaingan tidak sehat *dan* juga berbangga tentang sukses *anak-anak* keturunan, padahal itu semua hanya bersifat sementara dan tidak kekal.

[23] Ibid, 439.
[24] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehidupan dunia *ibarat hujan yang* tercurah ke atas tanah yang mengagumkan para petani *tanam-tanaman* yang ditumbuhkan-*nya kemudian* setelah berlalu sekian waktu *ia*, yakni tanaman itu, *menjadi kering* atau tumbuh tinggi dan menguat *lalu* dengan segera *engkau lihat dia menguning*, lalu beberapa saat *kemudian ia menjadi hancur*. Demikian itulah perumpamaan keadaan dunia dari segi kecepatan kepunahannya *dan di akhirat* nanti *ada azab yang keras* bagi mereka yang menuntutnya dengan mengabaikan akhirat dan ada juga *ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya* bagi mereka yang menjadikan dunia arena perolehan kebahagiaan akhirat dan *tidaklah kehidupan dunia* bagi mereka yang terlengahkan oleh gemerlapnya *kecuali hanyalah kesenangan* sementara dan segera lenyap lagi *yang menipu* manusia-manusia yang lengah itu.[25]

Kata *al-Kuffār* adalah jamak dari kata *kāfir.* Kata ini terambil dari kata *kafara* yang berarti menutup. Maksudnya di sini adalah para petani karena mereka menanam benih, yakni menutupnya dengan tanah. Kafir dalam istilah keagamaan adalah yang menutupi/mengingkari kebenaran yang disampaikan Allah dan Rasul-Nya. Kekikiran pun dinamai oleh al-Qur'an kekufuran karena yang kikir—dengan keenggannannya memberi---bagaikan menutupi apa yang terdapat padanya, apalagi yang bersangkutan tidak jarang menutupi apa yang dimiliknya sambil berbohong dengan berkata: "Saya tidak punya". Alhasil, kata *kāfir* pada ayat ini---walaupun yang dimaksud adalah petani---memberi kesan bahwa demikian itulah

[25] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap orang-orang yang jauh dari tuntunan agama, yakni sangat senang dan tergiur oleh hiasan dan gemerlap duniawi.[26]

Kata *yahīju* dipahami oleh banyak ulama dalam arti *menjadi kering*. Ada juga yang memahaminya dalam arti *bangkit, menguat, dan meninggi*. Dengan demikian, periode ini sebelum tumbuhan itu layu dan kering. Kelayuan dan kekeringannya dilukiskan oleh kata sesudahnya yakni *lalu Engkau lihat dia menguning*, yakni layu dan akhirnya kering.

Didahulukannya *maghfirah* atas *ridwāan*---menurut Thabāthabā'i—agar wadah keridhaan itu bersih terlebih dahulu agar dapat menampung ridha-Nya. Memang, bagaimana mungkin ridho diperoleh kalau masih ada ketidakharmonisan dalam jiwa. Nah, ketidakharmonisan itu menjadi lenyap apabila kesalahan-kesalahan dihapus terlebih dahulu. Disisi lain, ayat di atas menyifati *maghfirah* tersebut bersumber dari Allah, tetapi 'adzāb/*siksa* tidak disifati-Nya dengan sesuatu apa-pun. Ini sejalan dengan kebiasaan al-Qur'an menisbahkan yang baik dan positif kepada Allah, sedang yang buruk tidak dinisbahkan kepada-Nya (baca antara lain Q.S. Al-fātihạh dan al-kahfi [18]: 71-79). Thabāthabā'i memahaminya sebagai isyarat bahwa yang terutama didambakan adalah *maghfirah*, sedang (keterhindaran dari) siksa tidaklah demikian karena siksa merupakan akibat dari keengganan manusia mengenakan pakaian 'ubudiyah/penghambaan diri kepada Allah. Selanjutnya, menurut ulama

[26] Ibid, 440.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, penyebutan *maghfirah* dan siksa pada penggalan akhir ayat di atas adalah gambaran dari dua wajah akhirat. Itu dikemukakan agar setiap orang berhati-hati dalam pilihannya, yakni hendaklah dia memilih *maghfirah* dan *ridha* bukan siksa, sedang firman-Nya *dan tidaklah kehidupan dunia kecuali hanyalah kesenangan* sementara *yang menipu* adalah peringatan untuk tidak terperdaya oleh gemerlap duniawi. Kesenangan yang diperoleh itu bukan substansi dari hal-hal tersebut, tetapi kesenangan itu terlahir dari factor luar yang sifatnya negative, yakni tipu daya dan pengelabuhan yang melengahkan.[27]

Sementara ulama memahami ayat ini sebagai penilaian al-Qur'an tentang kehidupan duniawi. Penulis cenderung memahaminyamenguraikan makna kehidupan dunia bagi mereka yang lengah—sesuai dengan konteks ayat.[28]

Tentu saja, kehidupan dunia tidak demikian bagi yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Buat mereka, kehidupan dunia adalah perjuangan untuk meraih kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat, karena hidup bukan hanya di sini dan sekarang tetapi ia bersinambung sampai akhirat. Selanjutnya, karena apa yang akan diperoleh di akhirat

[27] Ibid.
[28] Ibid, 441.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diukur dengan apa yang dilakukan dalam kehidupan dunia ini, kehidupan dunia sangat berarti bahkan berharga.[29]

Dunia adalah tempat dimana perlindungan menyangkut masa depan tidak dapat dicari dan diperoleh kecuali di kala hidup bermukim di pentasnya. Apapun aktivitasn yang dilakukan---jika dilakukan semata-mata buat dunia ---itu tidak menjamin keselamatan.[30]

Jangan mencercanya apalagi mengabaikannya karena dunia adalah arena kebenaran bagi yang menyadari hakikatnya, ia adalah tempat dan jalan kebahagiaan bagi yang memahaminya. Dunia adalah arena kekayaan bagi yang menggunakannya mengumpul bekal perjalanan menuju keabadian serta aneka pelajaran bagi yang merenung dan memerhatikan fenomena serta peristiwa-peristiwanya. Ia adalah tempay mengabdi para pecinta Alla, tempat berdoa malaikat, tempat turunnya wahyu bagi para nabi, dan tempat curahan rahmat bagi yang taat. Bagi yang terlalu mencintainya atau sedih karena lupt dari salag satu kenikmatannya—bagi mereka---sebaiknya merenungkan ayat di atas dan nasihat Sayyidina Ali kw. [31]Yang antara lain berkata:

jangan bersedih karena luput darimu kenikmatan dunia karena kenikmatannya hanya enam macam. Makanan, minuman, pakaian, aroma, kendaraan dan hubungan seks, makanan yang terbaik adalah madu, dia adalah ludah serangga (lebah), minuman yang terbaik adalah air; ini adalah

[29] Ibid.
[30] Ibid.
[31] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minuman semua binatang. Pakaian yang terbaik adalah sutra; itu adalah hasil rajutan ulat, aroma yang paling nyaman adalah wewangian; dan ini adalah darah tikus. Kendaraannya yang terbaik adalah kuda; dan di sanalah terbunuh banyak tokoh, sedang hubungan seks adalah pertemuan alat kencing di tempat kencing.

Ayat di atas menggunakan redaksi *innamā* / *tidak lain* atau *hanya* yang mengandung makna pembatasan sehingga, bila merujuk ke redaksi ayat, selain yang disebut oleh redaksinya bukan merupakan bagian dari kehidupan dunia. Menyadari bahwa banyak hal dalam kehidupan dunia ini selain yang disebut oleh ayat di atas, seperti penyakit, makan dan minum, dan lain-lain, tentu saja kata *tidak lain* dimaksudkan hanya bertujuan menekankan sekaligus menggambarkan bahwa hal-hal itulah yang terpenting dalam pandangan orang-orang yang lengah, walau selain dari itu masih banyak. Dalam QS. Al-An'am [6]: 32 yang tidak menggunakan kata *innamā* justru yang disebut hanya dua, yaitu *la'ib/permainan* dan *lahwu/kelengahan*.[32]

Kata *la'ib* yang biasa diterjemahkan permainan oleh al-Qur'an dalam arti suatu perbuatan yang dilakukan oleh pelakunya *bukan untuk suatu tujuan yang wajar* dalam arti membawa manfaat atau mencegah mudharat. Ia dilakukan tanpa tujuan, bahkan kalau ada hanya untukmenghabiskan waktu, sedang, *lahwu* adalah suatu perbuatan yang

[32] Ibid, 442.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakibatan kelengahan pelakunya dari pekerjaan yang bermanfaat atau lebih bermanfaat dan penting daripada yang sedang dilakukannya itu.[33]

Susunan kegiatan-kegiatan yang disebut ayat di atas—menurut Rasyid Ridho, salah seorang pakar tafsir asal Libanon (wafat Agustus 1935 M) sebagaimana disinggung juga oleh Thabāthabā'i yang menyatakan bersumber dari gurunya---merupakan gambaran dari awal perkembangan manusia hingga mencapai kedewasaan dan kematangan serta ketuaannya. *Al-la'ib/permainan* merupakan gambaran keadaan bayi yang merasakan lezatnya permainan walau ia sendiri melakukannya tanpa tujuan apa-apa kecuali bermain. Disusul dengan *al-lahwu* karena ini tidak dapat dilakukan kecuali bagi mereka yang telah memiliki---walau sedikit pikiran, bukan semacam bayi. Setelah itu, disebutkan *az-zīnah* yakni perhiasan, karena berhias adalah adat kebiasaan remaja, lalu disusul dengan *tafākhur/berbangga-bangga* karena inilah sifat pemuda, dan diakhiri dengan *takātsur fi al amwāl/ memperbanyak harta dan anak* karena itulah sifat orangtua/ dewasa. Demikia lebih kurang tulisnya dalam tafsir *al-manār* ketika menafsirkan surah al-An'ām [47]:36.[34]

[33] Ibid
[34] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)

a) Surat al-an'am

"Dan tidaklah kehidupan dunia itu melainkan permainan dan kelalaian." (pangkal ayat 32). [35] Dunia hanya permainan atau main-main belaka. Yang dikatakan permainan ialah perbuatan yang tidak tentu maksudnya dan tidak jelas tujuannya; baik untuk mencari manfaat atau untuk menolak mudharat. Seperti perbuatan kanak-kanak bermainan kelereng atau guli atau gundu. Memanjat-manjat gembira-ria, merasa senang dan gembira, bersorak-sorai karena mengejar kucing, setelah itu mereka pun bosan, besok tukar lagi dengan permainan baru. Berangsur besar kanak-kanak itu bertambah kuranglah permainannya, malah kian lama merasa malulah dia menurut umurnya kalau dia masih bermain-main. Dan dunia ialah kelalaian; yaitu terpesona oleh kerja yang tidak penting, sehingga terabailah yang lebih penting. Seumpama seseorang yang mestinya masuk ke dalam jabatan tempat dia bekerja pukul 7 pagi. Tetapi dia berlalai-lalai di jalan, sehingga hari berjalan jua maka sampailah dia di jabatannya itu pukul 10 siang, tertumpuklah pekerjaan yang harus diselesaikannya karena kelalaiannya di jalan itu. Maka kalau orang tidak hati-hati menilai kehidupan ini akan habislah hidupnya itu karena main-

[35] Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

main dan berlalai-lalai. Padahal umur yang telah habis terbuang tidak dapat dikejar lagi.[36]

Dimisalkan dunia dengan permainan, ialah karena mulanya dia menyenangkan, tetapi lama-lama membosankan. Lihatlah anak-anak bermain tadi. Kalau mereka bermain sesame mereka, agak sejam dua jam, dalam beberapa waktu saja permainan itu mereka tukar-tukar, sebentar mencari-cari, sebentar bermain gundu, sebentar mencari capung, dan tiap-tiapnya itu tidak ada yang tetap, sebab kegembiraan itu lekas membosankan. Bawalah perbandingan kepada permainan anak-anak itu segala kerja yang menawan hati kita di dunia ini, kalau tujuannya tidak jelas. Kita misalkanlah kepada permainan yang masih ada manfaatnya, seumpama menonton sandiwara. Satu adegan saja pun, kalu telah berlebih dari sekian menit yang ditentukan niscaya si penonton akan bosan.[37]

Hidup main-main dan berlalai-lalai inilah yang menawan orang kafir pada dunia ini, menyangka taka da lagi hidup sesudah ini, sebab itu mereka lepaskanlah tenaga untuk itu selepas-lepasnya. Kadang-kadang mereka mengobat kesusahan hati dengan kesusahan yang lebih besar. Mereka minum arak dan tuak, karena di waktu meminum itu mereka merasa hilang segala kesusahan. Padahal setelah selesai minum dan habis pengaruhnya pada diri, kesusahan itu timbul lagi, sebab itu mereka minum lagi, untuk lebih susah lagi. Atau seumpama orang yang ketagihan

[36] Ibid.
[37] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghisap candu. Di waktu candu itu dihisap mereka merasa sangat puas dan senang, enak rasanya perasaan, lega rasanya hati dan membumbung khayal ke langit, padahal bertambah lemah jasmani-rohaninya bertambah lemah dan kurus-kering, habis segala tenaga.[38]

Lihatlah "OKB" (Orang Kaya Baru) yang uang berjuta-juta mengalir ke dalam kantongnya, keuntungan yang tidak dikira-kira, maka oleh karena hidup tidak mempunyai tujuan, dihambur-hamburkannyalah harta itu sesuka hati, bermain-main dan berlalai-lalai. Lantaran itu hilanglah tujuan hidup yang sebenarnya dari dalam rumah-tangga. Si isteri bertindak sendiri, si suami bertindak sendiri pula dan pendidikan anak-anak terlantar, hari depannya gelap gulita. Tidak ada pikiran kepada hari depan, kepada akhirat. Maka timbulnya dalam masyarakat dendam yang miskin terhadap yang kaya. Dan orang-orang yang hanyut dalam permainan dan kelalaian itu, akan dikejutkanlah oleh maut yang datang tiba-tiba, atau bahaya yang tidak mereka sangka-sangka sebab persiapan menghadapi tidak ada. Atau ditimpa malu karena anak laki-laki yang membuat durjana atau anak perempuan yang telah rusak kehormatannya, atau si isteri yang menaikkan laki-laki ke rumah, sepeninggal suaminya, sedang si suami tidak dapat lagi menegur sebab dia pun berbuat demikian

[38] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula kepada isteri orang lain. Inilah akibat dari hidup yang hanya dipusatkan kepada dunia, main-main dan kelalaian.[39]

Sebab itu maka ayat ini memberi peringatan kepada mukmin bahwasannya bekal hidup dunia ini hanyalah sekian zaman, masanya pendek nian. Orang yang berakal budi tidaklah terpesona oleh hidup seperti ini. Hidup yang hanya permainan anak-anak. Alangkah banyaknya orang tua yang karena tidak dapat mengendalikan diri, sudah surut bermain seperti anak-anak.[40]

"Dan sesungguhnya, kampong akhiratlah yang sebaik-baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka apakah kamu tidak mau berpikir ?" (ujung ayat 32)

Ujung ayat memberi ingatlah kepada kita bahwa sebaik-baiknya hanyalah kampong kampung akhirat. Artinya, orang yang berpikir lanjut, yang berbudi karena iman, bukanlah mereka semata-mata memandang kepada yang kelihatan oleh mata ini saja. Di belakang yang terlihat ini, mereka pun memikirkan akan hari depan. Untuk sampai ke akhirat mereka pun yakin, bahwa mereka pun wajib melalui dunia ini terlebih dahulu. Untuk mencapai hidup yang baik di akhirat itu, tidak lain tempatnya dunia ini juga. Jangan sampai terpesona oleh permainan dunia. Karena permainan dunia itu laksana memakan jeruk manis juga. Sesudah habis

[39] Ibid, 92.
[40] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manis, tinggallah pahitnya di lidah dan kerongkongan. Hendaklah segala pekerjaan di dunia ini, supaya yang main-main bertukar menjadi sungguh-sungguh, supaya ditentukan tujuannya, yaitu menuju ridho, Allah swt, menuju yang bermanfaat. Dan jangan berlalai-lalai. Sebab kalau berlalai-lalai, tempo (waktu) akan habis. Yang telah lalu tidak dapat dikejar lagi, walaupun dengan kuda sembrani yang terkenal dalam dongeng itu. Jauhi syirik dan kufur, tinggalkan pekerjaan yang tidak bermanfaat, cari yang manfaat, jauhi yang mudharat. Apalagi, betapa pun nikmat untuk badan yang di dapat di dunia ini, ujungnya hanya membosankan atau memayahkan juga. Maaf seribu kali maaf kita misalkan: tidak ada kelezatan yang melebihi kelezatan bersetubuh dalam dunia ini sehingga orang kampung menamainya "Buah dunia". Padahal bertambah enaknya bersetubuh dan bertambah puas dengan dia, bertambah itu pulalah yang sangat melesukan badan sehingga diwajibkan mandi setelah sesudah bersetubuh, agar badan kuat kembali. Maka segala kesenangan dunia, kiaskanlah kepada kelezatan bersetubuh itu.[41]

Ada ahli filsafat yang banyak anaknya, laki-laki dan perempuan, dan berpuluh tahun dia mengasuh dan mendidik anak-anak itu, dari kecil hingga dewasa, sampai dapat berdiri sendiri, dan dia hidup rukun suami-isteri mengasuh anak-anak itu. Satu kali dipuji oranglah dia karena anak-anaknya sudah banyak yang berhasil dan jaya hidupnya. Maka ahli filsafat itu dengan senda-guraunya memberi keterangan: " memang payah

[41] Ibid, 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendidik dan menyekolahkan anak berpuluh tahun lamanya, supaya mereka menjadi manusia yang berguna bagi hidup dunia dan akhirat. Tetapi memanglah Allah maha bijaksana. Anak-anak itu adalah hasil persetubuhanku dengan isteriku. Aku dan isteriku diberi kepuasan setubuh barang 10 menit, supaya jangan terlalu berat memikul beban barang 70 tahun.[42]

Tentang orang-orang yang tidak percaya kepada pembalasan hari akhirat, seorang filosof Islam pun berkata: "memang banyak kaum materialis tidak percaya akan adanya hidup kekal di belakang hidup dunia ini. Maka kalau pendapat mereka itu yang benar, yaitu akhirat tidak ada, aku tidaklah rugi, sebab aku telah mengatur hidupku untuk akhirat. Tetapi kalau keterangan agama itu yang benar, bahwa akhirat memng ada, merekalah yang rugi, sebab mereka tidak menyiapkan bekal untuk menghadapinya.[43]

b) Surat al-'ankabut

Dan tidak lain Hidup Keduniaan ini hanyalah senda-gurau dan main-main." (pangkal ayat 64)

Pertama hendaklah diingat bahwa segala kehidupan di dunia yang tidak mengingat akan mati dan tidak mengingat tujuan terakhirnya itu Ridha Allah, adalah hidup yang hanya dipenuhi oleh senda gurau. Karena

[42] Ibid.
[43] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika orang tidak menghadapkan hidupnya kepada kebenaran, niscaya hidup itu tidak mempunyai tujuan. Timbalan dari kebenaran tiada lain hanyalah kebatilan. Di sini bertemulah pertalian yang tidak berpisah di antara senda gurau dan main-main, tidak ada kesungguhan. Sebab itu maka menolak kebenaran menjadikan senda-gurau dan menghadapkan perhatian kepada yang batil jadilah main-main.[44]

Senda-gurau dan permainan hidup itu jarang dirasakan oleh manusia. Sedang dia lekas menurutkan kehendak hati dengan tidak ada tujuan, umurnya berangsur juga habis. Hari-hari yang telah dilalui itu rasanya hanya sebentar saja. [45]

Dimisalkan seorang pemuda yang memandang hidup hanya senda-gurau dan main-main itu. Karena merasa tenaga masih cukup, diperurutkannya hawa nafsunya dan syahwatnya. Padahal dia tidak pernah kenyang . Lama-lama dirasakannya sendiri bahwa tenaga itu kian lama kian habis, dia pun kian tua. Sedang bersenda-gurau dan bermain-main, tenaga buat senda dan bergurau dan bermain-main itu tidak ada lagi.[46]

Seorang tua yang telah berusia misalnya 70 tahun dan uangnya banyak, dia kaya-raya. Karena uangnya itu dia kawin dan kawin lagi. Kawin dengan gadis umur 20 tahun. Setelah berumah tangga 10 tahun, umur laki-laki itu telah 80 tahun dan umur isterinya 30 tahun. Padahal

[44] Ibid, 132.
[45] Ibid.
[46] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebahagian rumahtangga bukanlah semata-mata pada uang berjuta, melainkan yang amat penting ialah kepuasan bersetubuh suami-isteri. Apa lagi yang akan diberikan oleh laki-laki usia 80 tahun kepada isteri 30 tahun ? cukupkah dengan uang berjuta-juta itu ? si laki-laki tua memandang hidup hanya senda-gurau dan main-main, akhirnya hidup itu sendiri yang mempermainkannya.[47]

Seorang prajurit yang pintar dan lekas naik karirnya karena pintarnya. Dari kapten naik menjadi mayor, dari mayor jadi Overste, dari Overste jadi Kolonel, dan naik lagi, dan naik lagi sampai akhirnya mencapai pangkat Jendral.[48]

Kenaikan pangkat dan perubahantanda-tanda yang menghiasi bahunya dan bintang-bintang yang menghiasi dadanya itu semuanya adalah ”permainan” dunia. Kalau kalau pangkat sudah sampai Jendral, tidaklah lama kemudian dinas buat bekerja dengan sendirinya akan habis dan badan bertambah tua juga. Tentu sesudah itu akan datang masanya Menunggu Persiapan Pensiun (MPP), sesudah itu berhenti dengan hormat. Untuk menyediakan jalan pula bagi angkatan muda yang lain akan naik pula, sejak dari pangkat rendah sampai menengah dan sampai tinggi, sampai berhenti![49]

[47] Ibid, 134.
[48] Ibid.
[49] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di waktu itu akan terasalah bahwa bintang-bintang penghias dada tadi, atau paku-paku emas penghias bahu adalah "permainan" belaka. Barang-barang itu semuanya berharga buat disimpan, akan jadi kenang-kenangan, tetapi tidak ada lagi tuahnya kalau dipakai, sebab waktunya telah habis! Maka alangkah banyaknya orang yang kebingungan setelah datang masa pension, karena tidak tahu lagi apa yang akan dikerjakan. Sebab dia lupa bahwa hidup keduniaan itu hanya senda-gurau dan main-main belaka.[50]

Lalu datanglah ujung ayat memperingatkan: "Dan sesungguhnya Negeri Akhirat, itulah dia sebenar Hidup; kalau adalah mereka mengetahui." (ujung ayat 64).

Hidup yang sejati, hidup yang khulud ialah hidup di negeri akhirat. Tetapi buat mencapai hidup di negeri akhirat yang sejati hidup, yang sebenar hidup, tidak ada pula alam lain melainkan di dunia ini juga. Sebab itu maka bukanlah seorang muslim menyumpah atau menyampakkan dunia, mengutuk dunia. Melainkan mengambil kesempatan mempergunakan hidup di dunia ini untuk mengumpulkan bakal bagi kehidupan sejati di akhirat.[51]

Perhatikanlah kembali pokok ayat dalam bahasa Arabnya, yang dikatakan hidup senda-gurau dan main-main itu adalah *Al-hayatud dunya*

[50] Ibid, 136.
[51] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

= yang tadi telah kita beri arti yang cocok, yaitu hidup keduniaan. Adapun hakikat hidup itu sendiri; di mana pula kita hidup, kalau bukan di dunia?

Kegunaan hidup itu sendiri telah digariskan oleh tuhan.

Pertama, hidup di dunia ialah pengabdian:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنَ[52]

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."

Kedua, hidup manusia adalah sebagai khalifah dari Allah:

وَإِذْقَالَ رَبُّكَ لِلْمَلآءِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوٓا أَتَجْعَلُ فِيهاَ وَيَسْفِكُ الدِّمآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُلَكَ قَالَ إِنِّى أَعْلَمُ ماَ لاَ تَعْلَمُوْنَ[53]

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Ketiga, hidup yang baik:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْأُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ[54]

[52] Al-Qur'an, 51:56
[53] Al-Qur'an, 1:30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.

Keempat, tujuan sejati ialah akhirat, tetapi jangan lupa bahagian yang perlu di dunia ini:

وَابْتَغِ فِيمَآ ءَاتَاكَ اللّهُ الدَّارَالأَخِرَةَ ۖ وَلاَ تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَآ أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَفِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لاَيُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ[55]

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Itulah empat keseimbangan hidup yang perlu diingat. Bukan mengutuk hidup di dunia, sebab hidup di dunia dapat digunakan untuk beribadat, dan memang itulah tugas kita. Maka dengan ibadat dan amal yang shalih kita bersedia menghadapi hidup yang sejati, hidup yang tidak senda-gurau dan main-main di akhirat. Dan jangan sampai hidup keduniaan itu yang mempesona kita, sebab kita tidak lama tinggal di sini.

Kemudian itu Tuhan pun membayangkan pula perangai kebanyakan manusia dalam menghadapi hidup di dunia ini. Yaitu dunia yang penuh dengan senda-gurau dan main-main.[56]

c) Surat Muhammad

---

[54] Al-Qur'an, 16:97
[55] Al-Qur'an, 28:77
[56] Abdul Karim, *Tafsir*, 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah berfirman sebagai bentuk penghinaan terhadap urusan dunia dan meremehkan terhadapnya maksudnya demikianlah hasilnya, kecuali jika dimaksudnya beribadah kepada Allah. Oleh karena itu Dia tidak akan pernah butuh kepada kalian, Dia tidak meminta sesuatupun dari kalian. Dan Dia telah mewajibkan kepada kalian zakat dari harta kalian untuk membantu saudara-saudara kalian yang fakir dan miskin agar bermanfaat, dan pahalanya kembali kepada kalian.[57]

Allah akan memberatkan kalian sehingga kalian kikir. Qatadah berkata: "Allah Ta'ala mengetahui, bahwasannya dalam pengeluaran harta benda itu terdapat pengikisan kedengkian." Benar, sebab harta kekayaan itu merupakan suatu hal yang dicintai, dan tidak dibelanjakan melainkan untuk hal yang lebih dicintai seseorang daripadanya.[58]

Maka di antara kamu ada orang yang kikir." Yakni tidak memenuhi seruan tersebut. Dan pahala akan berkurang darinya, dan akibat dari hal itu sudah pasti kembali kepadanya. Sebenarnya kalianlah yang butuh kepada-Nya. Sehingga sifat Mahakaya merupakan suatu sifat yang lazim bagi-Nya. Sedangkan makhluk-Nya disifati dengan miskin sebagai sifat yang lazim bagi mereka, yang tidak dapat dipisahkan darinya.[59]

[57] Ibid, 155.
[58] Ibid.
[59] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Surat Al-Hadid

Ketahuilah bahwa tidak lain kehidupan di dunia itu hanyalah main-main dan senda gurau dan perhiasan dan berbangga-bangga di antara kamu dan bersibanyak pada harta benda dan anak-anak." (pangkal ayat 20)

Untuk menafsirkan ayat ini, baik sekali jika kita salinkan uraian dari al-Imam Fakhruddin ar-Razi dalam tafsir Juzu' 29. Kata beliau: "ketahuilah olehmu bahwasanya hidup di dunia ini ada hikmatnya da nada benarnya. Ialah karena Tuhan telah bersabda bahwa Dia lebih tahu apa yang manusia tidak mengetahuinya. Kalau bukan ada hikmat da nada kebenarannya niscaya Allah tidak akan bersabda demikian. Dan lagi Tuhan pun telah menciptakan hidup, dan disebutkan pula bahwasanya Tuhan telah menciptakan mati dan hidup ialah karena menguji kamu siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya.[60]

Dan lagi Tuhan pun menegaskan bahwa tidaklah Tuhan menciptakan itu dengan sembarangan dan tak tentu arah ('abatsa), dan sabdaNya pula. " Dan tidaklah kami menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di atas keduanya dengan sia-sia" (bathila). Dan oleh sebab itu adalah nikmat, bahkan dia adalah asal pokok daripada nikmat, dan hakikat segala sesuatu tidak berubah, baik tatkala di dunia apatah lagi di akhirat. Dan oleh karena Allah Ta'ala pun amat besar karunia-Nya, oleh karena menciptkan hidup itu, maka bersabdalah Dia: Bagaimana kamu akan kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, kemudian itu dihidupkan. Maka

[60] Ibid, 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terutama sekali dan berbagai macam nikmat itu ialah nikmat hidup itu sendiri.[61]

Oleh sebab itu maka dari segala yang telah kita turunkan itu dapatlah kita katakana bahwa kehidupan dunia ini tidak tercela. Melainkan dengan yang dimaksud dengan mengutuki hidup ialah jika hidup digunakan untuk mengikuti kehendak syaitan dan menuruti hawa nafsu. Itulah yang tercela. Hidup yang begitulah yang dijelaskan cacatnya oleh Tuhan. Pertama bahwa hidup yang begitu ialah *la'ibun*, artinya main-main, itulah perbuatan kanak-kanak yang badannya payah, faedahnya tidak ada. Kedua adalah *Lahwun*, yang berarti senda gurau tidak ada bekasnya melainkan penyesalan. Karena orang-orang berakal merasakan sendiri bahwa setelah senda-gurau itu selesai bekas yang tinggal hanya menyesal, harta habis dan umur pun habis, kepuasan berganti dengan kepenatan, sedang jiwa haus hendak mengulanginya kembali. Kemudian ternyatalah bahwa mudharatnya itu tidak lain hanya perhiasan (Zinatun). Inilah pangkal kerusakan, karena perhiasan atau zinah ialah berusaha memperbagus barang walaupun kurang bagus, memugar rumah yang telah hamper runtuh supaya kelihatan masih utuh dan berusaha membuat sesuatu kelihatan sempurna padahal dia telah kurang. Dan semua kita telah maklum bahwa pugaran yang didatangkan kemudian tidaklah dapat mengulanginya sebagai baru.[62]

---

[61] Ibid, 190.
[62] Ibid, 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka apabila sudah jelas bahwa usia itu sendiri dari muda pasti menuju tua, dari kokoh pasti menuju runtuh, bagaimanalah seorang yang berakal hendak membuat waktunya menahan perjalanan yang wajar bahwa yang kokoh menuju rusak. Sebab itu maka Ibnu Abbas memberikan saja kata ganti dalam tafsir ini: makna ayat ialah bahwa orang yang kafir itu siang malam yang difikirkannya di dunia ialah memperbaiki yang rusak dan dia pun lupa kepada kehidupan akhirat. Sesuai dengan sepotong syi'ir yang terkenal:

حَيَاتُكَ يَا مَغْرُوْرُ سَهْوٌ وَغَفْلَةٌ

Hidupmu di dunia, wahai orang yang tertipu, ialah lupa dan lalai.

Berapa banyaknya di dunia ini yang biasa dibanggakan orang. Bintang-bintang yang menghiasi dada karena menempuh berbagi peperangan, atau "karir" dalam pekerjaan sampai mencapai pension, kesanggupan dan kekuatan dalam menghadapi tugas yang rumit, baik dalam masyarakat atau dalam Negara, kegagah-perkasaan dalam peperangan, baik seketika menyerbu ke negeri musuh atau ketika bertahan di tanah air sendiri, dan sebagainya. Semuanya mesti hilang, tidak ada yang kekal. Tafakkur atau berbangga- biasa nya hanya pada orang yang telah tua, yang tenaga tidak ada lagi. Alangkah kasihan kita melihat orang yang panjang umurnya sampai 80 atau 90 tahun meghiasi dadanya dengan bintang-bintang jasa, tetapi dengan pakaian yang telah using berdiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjam-jam di muka loket penerimaan uang pensiunan, yang akan diterimanya sambil menunggu gilirannya datang.[63]

Dan bersibanyak pada harta benda dan anak-anak. Tetapi apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas: Orang berusaha mengumpul harta dengan tidak memperdulikan kemurkaan Allah, lalu berbangga dengan harta itu di hadapan orang-orang yang hatinya dekat dengan Allah, kemudian harta itu pun di belanjakan kepada hal-ikhwal yang tidak disukai oleh Allah. Dimulai dengan jalan gelap dan disudahi dengan jalan gelap pula. Demikian Ibnu Abbas. Lalu kata beliau pula: " memang di dunia ini kita dianjurkan berusaha, tetapi sekali-kali jangan lupa bahwa kesudahan perjalanan ini ialah akhirat. Sekali-kali jangan lupa akan hal ini. Jangan lupakan akhirat. Demikian seruan Ibnu Abbas, sebab di belakang segalanya itu datanglah perumpamaan Tuhan;

"Laksana hujan lebat yang mena'jubkan petani melihat tumbuh tanamannya," Si petani ta'jub dan dia pun harap-harap cemas. Sebab apabila hujan telah turun, tanaman itu akan subur, yang telah layu karena kekeringan akan menghijau kembali dan diharapkan kelak akan memberikan hasil yang baik; tetapi. "*Kemudian itu dia pun kering*." Hanya sekali hujan datang, sesudah itu tidak hujan-hujan lagi' "*Kemudian itu dia pun kersang*." Lantaran hujan yang tidak datang-datang lagi bahkan panas

[63] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terik yang berhari berbulan lamanya, daun yang hijau menjadi kuning kering dan kersang, tanah tempat menanam pun menjadi keras dan belah.

Diumpamakan tuhanlah bahwa manusia berbangga dengan main-main, senda gurau, berhias, berbangga-bangga karena pangkat dan kedudukan, dan bersibanyak anak dan harta benda dengan petani ke sawah itu. Keduanya itu, kebanggaan dengan harta dunia dan keta'juban petani melihat hujan turun, janganlah terlalu dibanggakan, karena pada hakikatnya tidaklah kita yang kuasa. Sudah berkali-kali, berpuluh berates kali kejadian sawah yang telah kuning padinya, " tidak disangka sama sekali, hancur melapik dengan bumi karena angina rebut, sawah yang telah menghijau padinya dan kelihatan akan subur karena telah diberi pupuk, habis hilang, karena berhektar-hektar dibanjiri air hujan. Toko dan kedai besar yang didirikan dengan bersusah payah memakan waktu bertahun-tahun, bisa saja dalam semalam, satu jam dua jam habis dimakan api. Bahkan kadang-kadang badan tubuh kita sendir, kemarin sedang sehat wal afiat, besok pagi datang orang menghimbau bahwa tadi malam telah menghembus nafas terakhir. " *Dan pada hari akhirat adalah azab yang sangat*." Bagi barangsiapa yang lupa dan lali akan keseimbangan amal dunia dan amal akhirat itu; "Dan ampunan daripada Allah dan keridhaan. Dan tidaklah kehidupan dunia ini melainkan kesenangan yang memperdayakan." (ujung ayat 20). Bagi barangsiapa yang telah dapat menjadikan hidup di dunia untuk menanam dan kahirat untuk memetik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hidup dunia untuk beriman dan beramal yang shalih dan di akhirat menerima ganjarannya.[64]

3. Bisri Mustafa

a) Surat al-An'am

Sejatinya hidup di dunia hanyalah senda gurau dan permainan (sebab hidup di dunia ini hanyalah sementara) dan sebenarnya kampung akhirat adalah kekal dan lebih baik bagi orang yang bertakwa, apa kamu tidak bisa berpkir ?[65]

b) Surat al-'ankabut

Tiada kehidupan di dunia ini melainkan hanya permainan dan senda gurau, dan sejatinya kampung akhirat itu adalah kehidupan yang sesungguhnya. Seandainya manusia semua mengerti akan hal itu, semua manusia akan milih akhirat. (faidah) sebenarnya apabila di pikir secara mendalam dan dengan pikiran sehat- hidup di alam dunia ini, jika dibanding dengan dengan kehidupan akhirat lebih lama hidup di akhirat, kehidupan dunia, benar-benar seperti anak yang sedang bermain, baru sebentar- sudah berakhir- bangun rumah bagus-bagus- belum lama menempati, sudah di tinggal mati, ada yang lagi suka-sukanya bersama anak- ditinggal mati, sama halnya dengan anak yang sedang bermain- tiba-

[64] Ibid.194.
[65] Bisri Mustofa, *al-Ibriz*, (Rembang, Menara Kudus, 2010), Juz, 1, 339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiba sudah malam- dipanggil oleh orang tuanya permainan tersebut berakhir.[66]

c) Surat Muhammad

Sejatinya hidup di dunia hanya senda gurau dan permainan-(batal dan tipuan) (dari hidup di dunia bisa menghalang-halangi dari kemulyaan akhirat)= tetapi manusia iman dan takwa semua kepada Allah- Allah akan memberikan hambanya berupa pahala- dan Allah swt tidak akan mengambil harta benda hambanya melainkan Allah lah yang akan memberi harta benda kepada makhluknya- (melainkan perintah mengeluarkan zakat- yaitu memberikan sebagian sebagian harta bendanya kepada yang membutuhkan).[67]

d) Surat al-Hadid

Mengertilah semua! Jika sejatinya hidup ada di dunia itu hanya permainan dan senang-senang- dan berhias dan diantara kamu lebih mengutamakan di dalam harta benda dan anak= ada perkara taat dan apa-apa yang tertolong akan adanya taat tersebut- setangah dari perkara taat adalah perkara akhirat- dunia tersebut sifatnya seperti hujan- tumbuhan yang tumbuh sebab adanya hujan itu, mengherankan dan menyenagkan orang-orang kafir yang menanam= kemudian tumbuhan tadi kering- kemudian terlihat menguning- kemudian mati karena tertiup angin. Di akhirat ada siksa yang sangat pedih, (di sediakan bagi orang-orang yang

[66] Ibid, 1370.
[67] Ibid, 1861

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mementingkan dunia daripada akhirat) dan ada juga permaafan dari Allah dan keridaan-(di sediakan bagi orang-orang yang tidak melupakan akhirat) tidak ada kehidupan dunia itu melainkan hanya kenikmatan tipuan. (tanbih) urutan daripada kehidupan manusia ada di dunia ini memang seperti ada di ayat ini= ketika masih anak-anak hanya bermain, ketika besar sedikit mereka sudah mulai berhias diri, kalau sudah tua, mulai untuk berbangga-bangga dengan harta benda dan mikirkan anak.[68]

B. Keterkaitan Ayat-Ayat Al-Qur'an Bahwa Kehidupan Dunia Adalah Permainan dan Senda Gurau Dengan Internet Addiction dan Nomophobia

Allah menurunkan Qur'an kepada hambanya agar ia menjadi pemberi peringatan bagi semseta alam. Ia menggariskan bagi makhluk-Nya itu akidah yang benar dan prinsip-prinsip yang lurus dalam ayat-ayat yang tegas keterangannya dan jelas ciri-cirinya. Itu semua merupakan karunia-Nya kepada manusia, dimana Ia menetapkan pokok agama untuk menyelamatkan akidah mereka dan menerangkan jalan lurus yang harus ditempuh. Ayat-ayat tersebut adalah *Ummul Kitab.*[69]

Pokok agama tersebut di beberapa tempat al-Qur'an terkadang datang dengan lafazh, ungkapan dan *uslub* (gaya bahasa) yang berbeda-beda tetapi maknanya tetap satu. Maka sebagiannya serupa dengan sebagian yang lain tetapi maknanya cocok dan serasi. Adapun mengenai masalah cabang yang bukan masalah pokok, ayat-ayatnya ada yang bersifat samar-samar (*mutashabih*) yang

[68] Ibid, 2000
[69] Mannā Khalil, *Studi Ilmu*, 303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan peluang bagi para mujtahid yang handal ilmunya untuk dapat mengembalikannya kepada yang tegas maksudnya (muhkam) dengan cara mengembalikan masalah cabang kepada masalah pokok, dan yang bersifat partikal (*juz'i*) kepada yang bersifat universal (*kulli*).[70]

Dalam hal ini untuk dapat mengembangkan penafsiran, penulis menggunakan teori muhkam dan mutashabih dalam ulum al-Qur'an sehingga penafsiran hakikat hidup di dunia dapat diperluas.

Dalam al-Qur'an sendiri hakikat kehidupan di dunia digambarkan sebagai permaian dan senda gurau. Adapun ayat yang membahas hal itu ada di beberapa surat antara lain:

No	Surat	Ayat
1	Al-an'am	32
2	Al-'ankabut	64
3	Muhammad	37
4	Al-Hadid	20

Keempat ayat di atas meskipun secara redaksional berbeda-beda, namun mengandung pesan yang sama, yakni penegasan sekaligus peringatan Allah Swt kepada para hambanya tentang hakikat kehidupan dunia agar manusia bisa memiliki pandangan yang jernih dan tepat tentang kehidupan dunia sehingga dapat mengambil sikap yang tepat dalam kehidupan dunia yang cuma sekali ini.

Pada ayat pertama, Allah Swt menggunakan lafazh *"ma"..''illa"*, yang merupakan alat pembatas (*adlatul hasr*) untuk membatasi hakikat kehidupan ini.

[70] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tafsir Jalalain yang dikarang oleh imam Jalaluddin al-Mahalli dan as-Suyuthi, kehidupan dunia dalam ayat itu adalah "kesibukan dunia". Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan "umumnya atau kebanyakannya" kehidupan manusia di dunia itu tidak lain hanyalah main-main dan senda gurau belaka. Sedangkan "*dārul akhirat*" menurut Imam Jalaluddin adalah surga yang tentunya lebih baik dari pada kesenangan kehidupan dunia bagi orang-orang yang bertakwa (*yaṭaqūn*). Imam Jalaluddin mengatakan penggunaan huruf "ta" dalam lafazh *"ta'qīlun"* setelah huruf "ya" pada lafazh *yaṭaqūn* memiliki pengertian dorongan agar beriman adanya kehidupan akhirat yang hakikatnya lebih baik itu.kepada Allah adalah surga yang tentunya lebih baik. Jadi menurut kedua ahli tafsir ini bahwa ketika ada suatu urusan atau kegiatan yang berhubungan dengan dunia sedang urusan yang lain berkaitan dengan akhirat seharusnya umat manusia memilih kegiatan yang sifatnya condong kepada akhirat. Karena dalam ayat tersebut sudah dijelaskan bahwa kehidupan yang kekal adalah kehidupan akhirat.

Pada ayat kedua Allah membatasi hakikat kehidupan dunia dengan lafazh yang sama dengan *"maa" ...."illa"*, hanya ada tambahan lafazh *Hadzihi*. Kehidupan dunia ini tidak lain merupakan senda gurau dan main-main belaka. Dalam ayat ini Allah Swt memberikan kabar kepada kita tentang rendah dan hinanya kehidupan dunia serta tujuan-tujuan yang ada dalam aktivitas kehidupan itu hanyalah sekedar aktivitas senda gurau dan permainan belaka. Kehidupan dunia itu sementara dan ada akhirnya. Sekaligus Allah Swt menegaskan bahwa kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sejati dan abadi. Ayat itu ditutup dengan kalimat *"lau kānū ya'lamūn*", kalau mereka mengetahuinya. Menurut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis, sekiranya mereka (umat manusia) mengetahuinya tentulah mereka lebih mengutamakan yang kekal dari pada yang sementara ini. Hal ini di perrkuat dengan perkataan Imam Jalaluddin dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya, "Andai kata mereka tahu, tentunya mereka tidak akan memiliki dunia dan meninggalkan aktivitas dunia".

Pada ayat ketiga Allah Swt menggunakan pembatas *"innama"* (hanyalah) untuk merendahkan urusan-urasan dunia dengan mengatakan bahwa hasil atau kesimpulan semua aktivitas dunia itu tidak lain hanyalah permainan dan sendau gurau belaka. Sebetulnya hal itu berlaku bagi semua kegiatan manusia di dunia dengan kekecualian, yakni kegiatan yang dilakukan dalam rangka mencari keridloaan Allah Swt. Kekecualian ini nampak dalam lanjutan ayat tersebut : *"Jika kalian beriman dan bertakwa, maka Allah akan memberikan pahala kepada kalian.*" Artinya, segala aktivitas yang dibangun atas dasar keimanan –termasuk iman kepada akhirat--, dan ketakwaan –sesuai dengan syari'at Allah--, dan dalam rangka mencari keridloan Allah itu tidak termasuk dalam kehidupan hina. Allah menegaskan bahwa diri-Nya Maha Kaya, yakni tidak meminta harta manusia sedikitpun. Dia hanya mewajibkan zakat dan menganjurkan shadaqoh agar diberikan kepada saudara mereka yang faqir – miskin yang ini manfaatnya pun akan kembali kepada pemberi harta. Dari pemaparan tersebut mungkin dapat di kembalikan kepada pembaca mana kegiatan dunia yang bermanfaat untuk kehidupan akhirat dan mana aktivitas dunia yang sama sekali tidak bermanfaat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan pada ayat keempat Allah Swt menggunakan pembatas *"annamaa"* (hanyalah) utnuk menyatakan kerendahan dan kehinaan dunia. Kehidupan yang hanya dipenuhi dengan permainan dan senda gurau yang melalaikan belaka. Lebih jelas lagi Allah Swt menambahkan bahwa dalam kehidupan seperti itu biasanya dipenuhi dengan perhiasan, bermegah-megah, dan berbangga-banggaan harta dan anak belaka. Kesibukan manusia hanya diseputar aktivitas untuk memenuhi tujuan-tujuan itu. Mereka pun lalai bahwa tujuan diciptakan manusia dan jin di dunia ini hanyalah untuk beribadah, sebagaimana firman-Nya dalam surat Adz Dzariat :56 : *"wamā kholaqtul jinna wal insa illa liya'buḏuni."* Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaKu. Mereka lalai dalam kesibukan itu. Dalam ayat tersebut sudah di ketahui bersama bahwa hakikat hidup di dunia adalah untuk beribadah kepada Allah Swt.

Dalam ayat di atas Allah menyebut dunia sebagai sebuah senda gurau (*lahwun*) dan permainan (*la'ibun*). Namun penyebutan dunia sebagai bentuk permainan dan senda gurau bukan berarti melecehkan dan meremehkan dunia ini, namun penyebutan tersebut memiliki tujuan, maksud serta pesan mulia untuk kebaikan hidup manusia itu sendiri.

Pertama, dengan menyebut bahwa dunia adalah permainan tersirat pesan bahwa betapa terbatas dan singkatnya masa hidup di dunia ini, jika dibandingkan dengan kehidupan akhirat yang akan dijalani manusia. Sebuah permainan apapun bentuknya pastilah memiliki limit dan batas waktu. *Internet Addiction* contohnya: internet addiction merupakan pemakaian internet secara berlebihan yang ditandai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan gejala-gejala klinis kecanduan, seperti keasyikan dengan objek candu, dalam hal ini adalah internet, dan hal-hal lain yang ada dan menggunakan fasilitas internet seperti: medsos (media sosial), *game online*, dll.

Orang yang kecanduan internet akan mendedikasikan hidupnya untuk dan bersama internet, tidak peduli dengan keadaan sekitar yang penting internet merupakan hal yang harus ada dalam hidupnya jika tidak ada internet, mereka seakan-akan tidak bisa hidup seperti orang normal pada umumnya. Jika sudah demikian secara tidak langsung mereka tidak peduli dan meninggalkan sesuatu yang berhubungan dengan akhirat, sebagai contoh: ketika datang waktu sholat, sedang mereka masih asyik dengan internet, secara otomatis sholat akan ditinggalkan dan tidak dihiraukan. Sedang internet merupakan sesuatu yang sifatnya tidak kekal apabila kuota dalam internet tersebut sudah habis, maka jaringan yang dipakai tentu tidak akan berjalan, jika sudah tidak berjalan maka hilanglah rasa senang dan timbullah rasa sebaliknya. Dalam hal ini kita perumpamakan apabila yang menjadi korban *internet addiction* adalah anak usia SMP atau Menginjak usia remaja, jika seandainya kuota tersebut telah habis dan dia tidak mampu membeli kuota sedangkan kebutuhan internet merupakan kebutuhan primer baginya, maka dia akan berusaha mendapatkan uang dengan berbagai cara untuk bisa membeli kuota. Tentu kasus ini bisa kita perlebar kepada kasus orang dewasa, dsb. Maka seperti inilah yang disebut dengan hidup sebagai permainan. Tidak memberi manfaat kepada pelakunya tetapi justru menimbulkan mudharat yang berlipat untuk akhiratnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi perlu digaris bawahi, internet merupakan hal yang dapat membantu kebutuhan hidup manusia asalkan digunakan dengan wajar dan tidak berlebihan, sehingga tidak menjadikan pemakainya kecanduan.

Dengan menyebutkan bahwa dunia adalah permainan, Allah swt mengingatkan manusia agar tidak terlena dengan dunia yang sesaat dan sebentar itu, karena ada kehidupan yang tidak terbatas waktu yang akan ditempuh yaitu akhirat. Maka persiapkanlah diri dengan sebaiknya menempuh kehidupan yang panjang tak berbatas itu. Lihatlah firman Allah dalam surat al-Dhuha:

وَلَلآخِرَةِ خَيْرٌ لَكَ مِنَالْأُوْلَى

Dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan)

Oleh karena itu jangan sampai terlena oleh hal-hal yang demikian, fokuskan hidup kita untuk beribadah kepada Allah.

Kedua, dengan menyebut dunia adalah permainan ada pesan bahwa betapa sedikitnya kegembiraan dan kebahagiaan dunia. Karena permaian sesungguhnya adalah hiburan sesaat. Jika permaian usai, maka kegembiraan juga selesai. Bukankah seorang anak tidak jarang menangis ketika waktu bermainnya habis? Begitulah dunia, bahwa kemegahan, kegembiraan, kesenangannya akan ikut berakhir dengan berakhir kehidupan dunia ini.

Di jaman modern seperti saat ini dunia gadget dan hanphone merupakan sesuatu hal yang sudah biasa, tetapi perlu diketahui dampak terlalu mementingkan gadget dan handphone merupakan hal yang tidak baik dalam kehidupan di dunia ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perhatikan sekitar kita, di mana pun, terutama di tempat umum, Anda akan menemukan banyak orang yang sedang menunduk, khusyuk dengan ponsel/gadgetnya masing-masing. Hal ini bukan hal yang aneh, mengingat tren media sosial kini lebih diminati dari interaksi sosial langsung. Mungkin sudah mengidap penyakit *Nomophobia (No Mobile Phobia)*, jika sudah merasakan beberapa hal sebagai berikut:

a) Terobsesi dengan ponsel, selalu mengeceknya tiap ada kesempatan, khawatir bila ada panggilan masuk atau pesan yang terlewatkan.
b) Merasa gelisah bila baterai mulai habis, tak pernah lupa membawa powerbank, selalu menjaga dan memastikan baterai ponsel dalam keadaan penuh.
c) Membawa dan menggunakan ponsel ke mana saja, termasuk ke kamar mandi, kamar tidur, di atas motor, di dalam mobil.
d) Memiliki lebih dari satu ponsel, sebagai cadangan bila salah satunya hilang atau tak berfungsi. Sebenarnya tak masalah memiliki banyak ponsel, namun bila itu adalah alasan untuk menghilangkan kegelisahan dan ketakutan akan kehilangan ponsel, bisa jadi Anda memang seorang nomophobic.
e) Panik ketika tak bisa menemukan ponsel, lupa di mana menaruhnya.
f) Timbul kecemasan berlebihan bila ponsel tidak berfungsi atau kehilangan sinyal, atau pulsa mulai menipis.
g) Lebih peduli terhadap isu-isu yang berkembang di media sosial daripada yang terjadi di sekitarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h) Jarang bersosialisasi secara langsung karena lebih nyaman bersosialisasi lewat media sosial yang bisa diakses setiap saat dengan ponsel.

Tentu jika di analisa penyakit *Nomophobia* adalah hal yang sifatnya dapat merusak hakikat hidup di dunia, yaitu beribadah kepada allah. Yang terjadi dari pengidap penyakit ini, salah satunya adalah ajaran agama seperti membaca istigfar, tasbih, dll, diganti dengan memijat keypad handphone dan membaca status dari teman sosmednya.

Perlu di ingat hal tersebut selain menguras waktu untuk ingat kepada Allah (ibadah), hal tersebut juga memberikan efek yang tidak baik bagi kehidupan sosial masyarakat, bukankah jika kita peduli dengan keadaan sekitar, jauh lebih bermanfaat daripada peduli dengan isu tranding topic di twitter?, perduli dengan keadaan sekitar memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar tetapi, peduli dengan tranding topic tidak hanya menguras waktu untuk berdebat tetapi juga tidak berfaedah bagi kelanjutan hidup kelak.

Bukankah, jika kita sudah meninggal handphone yang kita pakai sehari-hari tidak akan di bawa ke alam akhirat ?, inilah yang di maksud hidup di dunia ini sebagai permainan.

Oleh karenanya, mari persiapkan hidup ini dengan sebenar-benarnya, tidak bersenda gurau dan melakukan permainan-permainan yang tidak berfaedah bagi kehidupan akhirat. Gunakan hidup yang singkat ini untuk meraih surga dan ridho Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id